**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan tentang Kemiskinan**
	1. **Konsep Kemiskinan**

Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Kemiskinan sebagai suatu penyakit sosial ekonomi tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara maju, seperti Inggris dan Amerika Serikat. Negara Inggris mengalami kemiskinan di penghujung tahun 1700-an pada era kebangkitan revolusi industri yang muncul di Eropah. Pada masa itu kaum miskin di Inggris berasal dari tenaga-tenaga kerja pabrik yang sebelumnya sebagai petani yang mendapatkan upah rendah, sehingga kemampuan daya belinya juga rendah. Mereka umumnya tinggal di permukiman kumuh yang rawan terhadap penyakit sosial lainnya, seperti prostitusi, kriminalitas, pengangguran.

Amerika Serikat sebagai negara maju juga dihadapi masalah kemiskinan, terutama pada masa depresi dan resesi ekonomi tahun 1930-an. Pada tahun 1960-an Amerika Serikat tercatat sebagai negara adi daya dan terkaya di dunia. Sebagian besar penduduknya hidup dalam kecukupan. Bahkan Amerika Serikat telah banyak memberi bantuan kepada negara-negara lain. Namun, di balik keadaan itu tercatat sebanyak 32 juta orang atau seperenam dari jumlah penduduknya tergolong miskin.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin (Survai Sosial Ekonomi Nasional / Susenas 1998). Jumlah penduduk miskin tersebut terdiri dari 17,6 juta jiwa di perkotaan dan 31,9 juta jiwa di perdesaan. Angka tersebut lebih dari dua kali lipat banyaknya dibanding angka tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) yang hanya mencatat jumlah penduduk miskin sebanyak 7,2 juta jiwa di Perkotaan dan 15,3 juta jiwa perdesaan. Akibat krisis jumlah penduduk miskin diperkirakan makin bertambah.[[1]](#footnote-2)

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Maka itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang melulu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan.

Berbagai persoalan kemiskinan penduduk memang menarik untuk disimak dari berbagai aspek, sosial, ekonomi, psikologi dan politik. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, lemah mengantisipasi peluang. Dari aspek psikologi terutama akibat rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan, dari aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, posisi lemah dalam proses pengambil keputusan.

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin diartikan sebagai ”tidak berharta benda; sebab kekurangan dan berpenghasilan rendah”.[[2]](#footnote-3) Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok sehingga ia mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya.[[3]](#footnote-4)

Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat dikonotasikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain.

Suparlan yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan, kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya sutau tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.[[4]](#footnote-5) Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Berbagai sudut pandangan tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.[[5]](#footnote-6)

Menurut  Ginanjar yang dikutip Gunawan dan Sugiyanto, kemiskinan absolut adalah kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan.[[6]](#footnote-7) Menurut Nasikun, kondisi yang sesungguhnya harus dipahami mengenai kemiskinan:

 “Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu.  Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan.  Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain: informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital.  Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap”.[[7]](#footnote-8)

Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa permasalahan kemiskinan tidak hanya berdiri sendiri, sehingga dalam penanggulangannya menuntut pemahaman, kecermatan dan kehati-hatian. Di dalam diri masyarakat miskin tidak hanya terdapat kelemahan (kondisi serba kekurangan), tetapi dalam diri mereka juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dasar dalam pengembangan dirinya.

* 1. **Standar Kemiskinan**

Dalam Bukunya, *The Economics of Poverty and Discrimination*, Bradley R. Schiller yang dikutip oleh Dzulfian Syafrian, menyebutkan beberapa hal penting untuk menghitung dan menentukan angka kemiskinan. Schiller menawarkan beberapa teori atau pendekatan yang dapat digunakan dalam menghitung angka kemiskinan.[[8]](#footnote-9)

*Pertama*, Konsep kebutuhan dasar (*The Concept of Minimun Needs*). Dalam menentukan kriteria orang miskin, kita harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dasar apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang. Kriteria-kriteria ini sangat penting untuk dijadikan parameter. Ketika parameter-parameter ini tidak terpenuhi, maka orang tersebut baru dapat dikategorikan miskin.

Sulit memang untuk menentukan kebutuhan dasar manusia karena setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang berbeda-beda. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup akan barang dan jasa. Parameter-parameter ini harus dapat dikuantitatifkan karena untuk melakukan perhitungan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Schiller berpendapat bahwa ada beberapa kriteria yang termasuk dalam kebutuhan dasar manusia. Variabel-variabel tersebut adalah asupan kalori, konsumsi energi, kebutuhan akan pakaian, dan lain-lain.

**Tabel 2.1 *Hyothetical Minimum Needs.***

|  |  |
| --- | --- |
| Category | Amount |
| Minimun food requirements | 2471 calories per day |
| Minimun fuel requirements | 37 KW-hours |
| Minimun shelter requirements | 60 Board feet |
| Minimun clothing requirements | 4 pounds |
| Minimun transportation requirements | 7 miles |
| Sumber: Schiller, (disadur dari Syafrian, 2010) |

Sekilas apa yang ditentukan oleh Schiller ini tidak terlalu berbeda dengan standar kemiskinan Versi BPS. BPS menggunakan 14 variabel/ kriteria untuk mengkategorikan penduduk miskin.

Variabel-variabel atau kriteria-kriteria itu adalah: luas lantai bangunan; jenis lantai bangunan yang digunakan; jenis dinding yang digunakan; ada tidaknya jamban/toilet; ada tidaknya sumber penerangan rumah tangga; sumber air minum; jenis bahan bakar yang digunakan untuk memasak sehari-hari; jumlah konsumsi daging, susu, ayam; pengeluaran untuk barang sandang; tingkat konsumsi makanan; pengeluaran untuk kesehatan; jumlah penghasilan kepala rumah tangga dalam sebulan; tingkat pendidikan tertinggi kepala rumah tangga; dan jumlah tabungan yang dimiliki. Seseorang akan dikategorikan miskin oleh BPS jika memenuhi minimal 8 dari 14 kriteria/variabel tersebut.[[9]](#footnote-10)

**Tabel 2.2 Standar Kemiskinan Versi BPS (Maret 2007)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Parameter | Satuan |
| 1 | Pendapatan | Rp.167.000,-/bulan/orang atau Rp.5.500,-/hari/orang |
| 2 | Rumah | Kurang dari 8 m2; lantai tanah/bambu; dinding bambu/rumbia |
| 3 | Jamban/toilet | Tidak ada |
| 4 | Penerangan | Lampu templok (minyak), tanpa listrik |
| 5 | Sumber air | Sumur/air hujan |
|  |  | Berlanjut … |
| Lanjutan … |  |
| 6 | Bahan bakar memasak | Kayu/minyak tanah |
| 7 | Makan | 1 atau maksimum 2 kali/hari |
| 8 | Konsumsi | Daging/ayam/susu sebanyak 1 kali/minggu |
| 9 | Asupan kalori | 2100/hari |
| 10 | Pakaian | Membeli satu stel/tahun |
| 11 | Kesehatan | Tidak sanggup membayar biaya pengobatan Puskesmas |
| 12 | Pendidikan tertinggi | Sekolah Dasar (SD) |
| 13 | Sumber penghasilan kepala rumah tangga | Kurang dari ( < ) Rp.600.000,-/bulan |
| 14 | Tabungan | Tidak ada |
| Sumber : BPS, (disadur dari Batubara, 2008) |

*Kedua,* Satuan Pengukuran (*Units of Measure*). Dalam ekonomi, kemampuan seseorang untuk memenuhi barang dan jasa tercermin dari daya beli (*purchasing power*). Pendekatan yang paling efektif untuk mengukur daya beli adalah dengan menggunakan satuan mata uang. Mata uang yang digunakan tergantung kebutuhan negara tersebut. dalam bukunya Schiller menggunakan dollar sebagai satuan.

Idealnya untuk mengukur daya beli, pendekatan yang terbaik adalah dengan mengukur tingkat pendapatan (*income*). Namun, permasalahannya sulit sekali untuk megukur pendapatan seseorang karena setiap orang tidak hanya mendapatkan pendapatan dari gaji pokok mereka tetapi mereka juga kerap mendapat tambahan dari sumber-sumber penghasilan yang lain.

Oleh karena itu, hingga saat ini pendekatan yang paling sering digunakan adalah pendekatan pengeluaran karena pengeluaran dapat diukur dengan mudah. Contoh sederhana pendekatan pengeluaran adalah rumus GDP (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor).[[10]](#footnote-11)

* 1. **Sebab-Sebab dan Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

Kemiskinan adalah sebuah penyakit yang dapat dijumpai pada setiap masyarakat di sepanjang sejarah. Ia mungkin terjadi lantaran beberapa sebab, seperti tidak adanya sistem ekonomi dan pemerintahan yang baik, terjadinya penindasan satu golongan terhadap golongan yang lain, atau timbulnya kemalasan dan hilangnya semangat untuk berusaha.

Para ahli ilmu-ilmu sosial umumnya berpendapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan ialah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi ini tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut, yaitu suatu sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terorganisasi untuk usaha-usaha penentuan kebutuhan-kebutuhan sosial utama yang dirasakan perlunya dalam masyarakat. Sistem ekonomi yang terjalin dalam berbagai pranata tersebut memberikan corak pada pola kehidupan ekonomi, yang menghasilkan adanya ketidakmerataan ekonomi yang dirasakan oleh warga masyarakat sebab tidak semua warga masyarakat tersebut dapat mencapai pola ideal yang ada dalam pola kehidupan ekonomi, yang bersumber pada sistem ekonominya.

Kemiskinan menurut pendapat umum dapat dikategorikan dalam tiga unsur, yaitu:

1. Kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau mental seseorang.
2. Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam.
3. Kemiskinan buatan.[[11]](#footnote-12)

Kemiskinan disebabkan aspek badaniah biasanya orang-orang tersebut tidak bisa berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya yang sehat jasmaniah. Karena cacat badaniah misalnya, dia lantas berbuat atau bekerja secara tidak wajar, seperti: menjadi pengemis atau peminta-minta. Menurut ukuran produktifitas kerja, mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal malah lebih bersifat konsumtif. Sedangkan yang menyangkut aspek mental, biasanya mereka disifati oleh sifat malas bekerja secara wajar, sebagaimana halnya manusia lainnya. Mereka ada yang bekerja sebagai peminta-minta, atau sebagai pekerja sambilan bila ada yang memerlukannya.

Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana, apabila tidak dengan segera diatasi sama saja halnya akan menimbulkan beban bagi masyarakat umum lainnya. Mereka yang terkena bencana alam, umumnya tidak memiliki tempat tinggal bahkan sumber-sumber daya alam yang mereke miliki sebelumnya habis oleh pengikisan bencana alam.

Kemiskian buatan disebut juga kemiskinan structural, ialah kemiskinan yang ditimbulkan oleh dan dari struktur-struktur ekonomi, sosial dan kultur serta politik. Kemiskinan struktur ini selain ditimbulkan oleh struktur penanangan atau nrimo memandang kemiskinan sebagai nasib, malahan sebagai takdir Tuhan.

* 1. **Pandangan Islam terhadap Kemiskinan**

Secara realitas kita dapat melihat fenomena sosial kemiskinan yang makin meluas dalam kehidupan sebagian besar bangsa. Menurut data yang dihimpun BAPPENAS pada tahun 2005 menyebutkan bahwa “penduduk-penduduk yang digolongkan miskin akan diberikan kompensasi pengurangan BBM sejumlah 60 juta jiwa, padahal tahun 1998 jumlah penduduk miskin hanya 49,5 juta jiwa.[[12]](#footnote-13)

Kemiskinan yang mereka alami meliputi beberapa indikator seperti di bawah ini:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas.
2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku sehat, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan pengobatan yang mahal
3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun yang tidak langsung.
4. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan aset usaha, perbedaan upah dan perlindungan kerja.
5. Terbatasnya akses perumahan dan sanitasi. Masyarakat miskin tinggal dilingkungan nelayan , pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak.
6. Terbatasnya terhadap akses air bersih.
7. Lemahnya kepastian kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah.[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas, memperlihatkan kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita dalam memahami ajaran-ajaran Islam tentang orang miskin. Orang miskin yang merupakan bagian dari umat Islam yang harus tetap ditempatkan dalam tempat yang sewajarnya oleh agama Islam. Keadaan ini sangat unik dan menarik apabila diteliti lebih lanjut, karena pada satu sisi, penemuan pandangan serta solusi Islam terhadap orang mskin merupakan keniscayaan bagi umat Islam itu sendiri, yang mengidealitaskan umatnya mampu menjadi umat yang unggul dalam masalah harta duniawi.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana sesorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan kepada seluruh dunia, ditetapkan taraf kehidupan tertentu. Sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu individu sadar akan kedudukan ekonominya, sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.[[14]](#footnote-15)

Islam tidak memandang kemelaratan sebagai suatu kehinaan yang menurunkan derajat orangnya. Islam mengambil ukuran bahwa manusia yang paling dekat dengan Allah ialah orang yang paling berbakti. Namun demikian, Islam menolak pemujaan terhadap kemiskinan. Karena itulah, Islam sebagai risalah paripurna dan sebuah ideologi yang shahih, sangat memperhatikan sekali terhadap masalah kemiskinan dan upaya-upaya untuk mengatasinya.

Islam membenci sifat meminta-minta (mengemis), dan memerintahkan supaya tiap-tiap muslim untuk menjauhinya, sebab tangan di yang atas, yang memberi, lebih baik dari pada tangan yang di bawah yang menerima (meminta). Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ **الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ** ( رواه البخارى )[[15]](#footnote-16)

*Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, tangan di atas adalah yang memberi dan tangan di bawah adalah yang menerima (meminta).*

(HR. Bukhari).

Hadits di atas jelas memperlihatkan bahwa Islam berulang kali menekankan bahwa agama dengan sangat tegas tidak menerima secara baik terhadap perilaku orang-orang yang cenderung bergantung pada derma orang lain. Nabi Muhammad SAW. pernah memberikan uang sedirham kepada orang yang meminta-minta dan menyuruhnya untuk dibelikan kampak dan tali, agar dia dapat mencari kayu, sehingga dia tidak hidup dengan cara meminta-minta yang sangat hina tersebut.

1. **Tinjauan tentang Prestasi Belajar**
	1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[[16]](#footnote-17) Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[[17]](#footnote-18) Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[[18]](#footnote-19) Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[19]](#footnote-20) Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[20]](#footnote-21) Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[[22]](#footnote-23) Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[[23]](#footnote-24) Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

* 1. **Indikator Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah (cipta, rasa, dan karsa) itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indicator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tersebut peneliti sajikan sebuah tabel tentang jenis, indicator dan cara mengevaluasi prestasi belajar tersebut.

**Tabel 2.3 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ranah/ Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
| **A. Ranah Cipta (Kognitif)**A. 1. PengamatanA. 2. IngatanA. 3. PemahamanA. 4. PenerapanA. 5. Analisis (pemeriksaanA. 5. dan pemilahan secaraA. 5. teliti)Lanjutan …A. 6. Sintesis (membuat A. 6. paduan baru dan utuh)**B. Ranah Rasa (Afektif)**B. 1. PenerimaanB. 2. SambutanB. 3. Apresiasi (sikap B. 3. menghargai)B. 4. Internalisasi B. 4. (pendalaman)B. 5. Karakterisasi B. 5. (penghayatan)**C. Ranah Karsa** B. **(Psikomotor)**C. 1. Ketrampilan bergerak B. 1. dan bertindakB. 2. Kecakapan ekspresi B. 2. verbal dan non verbal. | 1. Dapat menunjukkan2. Dapat membandingkan3. Dapat menghubungkan1. Dapat menyebutkan2. Dapat menunjukkan 2. kembali1. Dapat menjelaskan2. Dapat mendefinisikan 2. dengan lisan sendiri1. Dapat memberikan contoh2. Dapat menggunakan 2. secara tepat1. Dapat menguraikan2. Dapat mengklasifikasikan/ 2. memilah-milah1. Dapat menghubungkan2. Dapat menyimpulkan3. Dapat menggeneralisasikan 3. (membuat prinsip umum)1. Menunjukkan sikap 1. menerima2. Menunjukkan sikap 2. menolak1. Kesediaan berpartisipasi 1. atau terlibat2. Kesediaan memanfaatkan1. Menganggap penting dan 1. bermanfaat2. Menganggap indah dan 2. hamonis3. Mengagumi1. Mengakui dan meyakini2. Mengingkari1. Melembagakan atau 1. meniadakan2. Menjelmakan dalam 2. pribadi dan perilaku 2. sehari-hari1. Mengkoordinasikan gerak 1. mata, tangan, kaki dan 1. anggota tubuh lainnya1. Mengucapkan2. Membuat mimik dan 2. menggerakkan jasmani | 1. Tes lisan2. Tes tertulis3. Observasi1. Tes lisan2. Tes tertulis3. Observasi1. Tes lisan2. Tes tertulis1. Tes tertulis1. Tes tertulis2. Pemberian tugasBerlanjut …1. Tes tertulis2. Pemberian tugas1. Tes tertulis2. Tes skala sikap3. Observasi1. Tes tertulis2. Tes skala sikap3. Observasi1. Tes skala 1. penilaian/sikap2. Pemberian tugas3. Observasi1. Tes skala sikap2. Pemberian tugas 2. ekspresif1. Pemberian tugas 1. ekspresif dan 1. proyektif2. Observasi1. Obsevasi 2. Tes tindakan1. Tes lisan2. Observasi3. Tes tindakan. |
| Sumber : Muhibbin Syah, 2004 |

* 1. **Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[[24]](#footnote-25)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor fisiologis, yaitu:

1. Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.[[25]](#footnote-26) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[[26]](#footnote-27)

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[[27]](#footnote-28) Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

1. Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[[28]](#footnote-29) Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.[[29]](#footnote-30) Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek.[[30]](#footnote-31)

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbullah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun.[[31]](#footnote-32) Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak lagi menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan bakatnya.

1. Motivasi siswa.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[[32]](#footnote-33) Sedangkan motvasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[[33]](#footnote-34)Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagaiya, baik positif maupun negatif.[[34]](#footnote-35)

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakkan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[[35]](#footnote-36)

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[36]](#footnote-37)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

1. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

Pertama, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.[[37]](#footnote-38) Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kedua, kurikulum; kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish[[38]](#footnote-39). Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.[[39]](#footnote-40) Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.[[40]](#footnote-41) Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

Ketiga, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[[41]](#footnote-42) Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

Kelima, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[[42]](#footnote-43) Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

Ketujuh, waktu sekolah; adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.[[43]](#footnote-44)

Kedelapan, standar pelajaran di atas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[[44]](#footnote-45)

Kesembilan, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesepuluh, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Kesebelas, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut.

Kedua, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.[[45]](#footnote-46) Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga, teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Maka dari itu, orang tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.

Keempat, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anakpun akan belajar dengan rajin.[[46]](#footnote-47) Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

1. **Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam**
	1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Achmad Patoni, pendidikan agama adalah "usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat."[[47]](#footnote-48) Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani,

"Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."[[48]](#footnote-49)

GBPP PAI menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Sutiah bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[[49]](#footnote-50)

* 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam baik sebagai bagian dari pendidikan maupun sebagai mata pelajaran tentulah mempunyai tujuan.

Pendidikan agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.[[50]](#footnote-51)

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[51]](#footnote-52)

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna atau tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak. Jadi pada intinya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk muslim yang sempurna yakni mempunyai kepribadian yang mulia, dan bertakwa kepada Allah dengan melalui penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam dirinya.

1. **Pengaruh Kemiskinan terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

Pada uraian di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah yang berasal dari luar individu siswa, salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan prestasi belajar siswa. Jika kondisi keluarga siswa yang bersangkutan sangat mendukungnya, maka sudah jelas bahwa hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[[52]](#footnote-53)

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, di mana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Terkait dengan hal tersebut, kemiskinan merupakan bagian dari masalah dalam sebuah keluarga. Jadi secara otomatis kemiskinan juga mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.Apalagi kalau kita melihat standar kemiskinan yang mana dari segi pendapatan keluarga sangatlah minim, hal itu menjadikan sarana dan prasarana untuk memenuhi kegiatan belajar anak serba kekurangan, sehingga juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Kemudian dari segi tempat tinggal keluarga miskin yang kurang memadai, dapat menjadikan kekurangnyamanan anak dalam belajar yang secara otomatis juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kemiskinan yang dialami sebuah keluarga dapat mempengaruhi kondisi belajar anak yang berada dalam keluarga miskin tersebut. Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, bagaimanapun juga kemiskinan sedikit banyak juga memberikan andil dalam mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kemiskinan atau kondisi lemah ekonomi dan juga prestasi belajar, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan**:**

1. Munawar, 1996. *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Di Desa Sodo Pakel Tulungagung Tahun 1996,* penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh kemiskinan terhadap pengamalan ibadah shalat di desa Sodo, Pakel, Tulungagung tahun 1996? Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kemiskinan terhadap pengamalan ibadah shalat di desa Sodo Pakel Tulungagung tahun 1996.
2. Moh. Nafi’an, 2004, *Masyarakat Ekonomi Lemah dan Upayanya dalam Memperoleh Kesempatan Pendidikan Formal di Dusun Karanganyar, Desa Gamping, Campurdarat, Tulungagung,* penelitian ini bersifat kualitatif, fokus penelitiannya adalah masyarakat ekonomi lemah di dusun Karang Anyar desa Gamping Campurdarat Tulungagung, Upaya memperoleh pendidikan di dusun Karang Anyar desa Gamping Campurdarat Tulungagung.
3. Dyah Tripuspitowati, 2002, *Peranan Lingkungan Keluarga (Orang Tua) terhadap prestasi belajar PAI di MTsN Tanjung Sari Prambon Nganjuk,* isinya tentang prestasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga
4. Murdiana Purna, 2007, *Peranan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.* Isinya yaitu terdapat pengaruh antara bimbingan orang tua terhadap prestasi anak**.**

Beberapa hasil penelitian yang sudah peneliti sebutkan di atas menjelaskan tentang pengaruh kemiskinan, dan juga pengaruh lingkungan terhadap prestasi siswa. Lingkungan di sini yang paling berperan adalah keluarga, jadi keluarga mempunyai andil yang cukup besar terhadap perkembangan belajar anak. Lebih lanjut, keluarga di sini dikaitkan pada keadaan ekonomi keluarga yang bisa dikatakan miskin sebagaimana standar kemiskinan secara umum, maka kemiskinan tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Jadi beberapa hasil penelitian di atas berfungsi sebagai bahan pustaka dalam penelitian ini. Selain itu, juga sebagai petunjuk bahwa banyak penelitian yang serupa dengan penelitian ini, akan tetapi tidak sama. Artinya, skripsi yang peneliti ajukan ini benar-benar baru dan murni hasil karya peneliti sendiri.

1. **Kerangka Konseptual Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari kemiskinan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN I Duwet Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung dan peneliti fokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari penelitian ini nanti akan diketahui apakah kemiskinan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sementara itu prestasi belajar berdasarkan teori dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Untuk faktor yang dari luar individu salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Dari faktor ini akan ditemukan kondisi keluarga yang kemungkinan besar mengalami masalah yang peneliti sebut dengan kemiskinan. Berangkat dari hal tersebut, maka diasumsikan bahwa kemiskinan juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siswa

Kemiskinan

Kondisi

Keluarga

Siswa

Proses Pembelajaran PAI

Prestasi Belajar

Siswa

Gambar.1. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Gunawan, “Teori Kemiskinan” dalam *www.wordpers.com/masalah\_kemiskinan/makna/go.id.,* diakses tanggal 4 April 2010 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar …*, h. 587 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mawardi, *Ilmu Alamiah …,* h. 187 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial ...,* h.326 [↑](#footnote-ref-5)
5. Gunawan, “Teori Kemiskinan” dalam *www.wordpers.com/masalah\_kemiskinan/makna/go.id.,* diakses tanggal 4 April 2010 [↑](#footnote-ref-6)
6. Gunawan dan Sugiyanto, “Kondisi Keluarga Fakir Miskin” dalam [*http://www.depsos.go.id/ Balatbang/Puslitbang%20UKS/2005/gunawan.htm*](http://www.depsos.go.id/%20Balatbang/Puslitbang%20UKS/2005/gunawan.htm),diakses tanggal 4 April 2010. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nasikun, *Kemiskinan di Indonesia Menurun,* dalam  *Perangkap Kemiskinan, Problem, dan Strategi Pengentasannya,* (Surabaya: Airlangga Univercity Press, 1995), h. 50. [↑](#footnote-ref-8)
8. Dzulfian Syafrian, “Kemiskinan Struktural: Peran dan Kegagalan Negara” dalam [*http://dzulfian.myblogrepublika.com/index.php/tag/standar-kemiskinan/*](http://dzulfian.myblogrepublika.com/index.php/tag/standar-kemiskinan/)*,* diakses tanggal 20 Juli 2010. [↑](#footnote-ref-9)
9. Marwan Batubara, *Skandal BLBI : Ramai-Ramai Merampok Negara*, (Jakarta: Haekal Media Center, 2008), h. 277 [↑](#footnote-ref-10)
10. Y = C + I + G + ( X – M ), dimana : Y = GDP, I = Investasi, G = Government Expenditure, (X-M) = Net Expor. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abu Ahmadi,  *Ilmu Sosial …,* h. 328 [↑](#footnote-ref-12)
12. Musa Asy’ari, *Islam, Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas,*(Yogyakarta : LESFI, 2005), h. 32 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muh. Asror Yusuf, *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global,* (Yogyakarta : IRCiSOD, 2006), h. 168-169 [↑](#footnote-ref-14)
14. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 365 [↑](#footnote-ref-15)
15. Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 5,* (Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), h. 249, hadits no. 1339 [↑](#footnote-ref-16)
16. DEPDIKBUD, *Kamus Besar ...*, h. 220. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h 390. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam [*http://ridwan.wordpress.com/ketercapaian prestasibelajar/*](http://ridwan.wordpress.com/ketercapaian%20prestasibelajar/) diakses 25 maret 2009. [↑](#footnote-ref-18)
18. Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),h. 19. [↑](#footnote-ref-19)
19. Slameto,*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sardiman, *Interaksi, Motivasi ...,* h.20. [↑](#footnote-ref-21)
21. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...,* h.5. [↑](#footnote-ref-22)
22. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.151. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145-146. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam [*http://ridwan.wordpress.com/ketercapaian prestasibelajar/*](http://ridwan.wordpress.com/ketercapaian%20prestasibelajar/)diakses 25 maret 2009. [↑](#footnote-ref-26)
26. Slameto,*Belajar dan Faktor*............., h.56. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid,* h.57. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-29)
29. Tohirin, *Psikologi Perkembangan.......,* h.131. [↑](#footnote-ref-30)
30. Slameto, *Belajar dan Faktor........,* h.56. [↑](#footnote-ref-31)
31. Luluk Atirotu Zahroh, "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar"dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.18.No.1. Juni, 2008, h.77. [↑](#footnote-ref-32)
32. Gintings, *Esensi Praktis .........*,h. 86. [↑](#footnote-ref-33)
33. Djaali, *Psikologi Pendidikan ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 103. [↑](#footnote-ref-34)
34. Syah, *Psikologi Belajar.......,* h.149. [↑](#footnote-ref-35)
35. Slameto, *Belajar dan Faktor........,* h.59. [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 59. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),h.52. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF, 2006), h.27. [↑](#footnote-ref-39)
39. Omar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung,(Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h.66. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sardiman, A, *Interaksi dan Motivasi*.........., h. 144. [↑](#footnote-ref-42)
42. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*....., h.67. [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid,* h. 68. Zahroh, "Diagnosis Kesulitan...........,h.81. [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid* (Diagnosis) [↑](#footnote-ref-45)
45. Luluk Atirotu Zahroh, *"*Diagnosis Kesulitan Belajar...........,h.82. [↑](#footnote-ref-46)
46. Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990)*,*h. 65. [↑](#footnote-ref-47)
47. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan* …, h.15. [↑](#footnote-ref-48)
48. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.132. [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhaimin dan Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.76. [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhaimi, et.al, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 2. [↑](#footnote-ref-51)
51. Majid dan Andayani, *Pendidikan*..........., h.135. [↑](#footnote-ref-52)
52. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 59. [↑](#footnote-ref-53)